

**ANAK TUHAN ALAY**  
**(Pengkhotbah 11 : 9 – 10 menilai Pergaulan Alay ala Generasi Muda Gereja)**

Doys Ivone Salakory  
Sekolah Tinggi Teologi GPI Papua

**Abstract**

*The formation and development of a person's character is greatly influenced by the environment. The young generation is currently faced with one of the challenges, namely the phenomenon of alay in their surroundings. The alay phenomenon has a positive but also negative impact on the young generation of the church in living their lives as God's children. This paper intends to show the reflection effort of Ecclesiastes 11: 9-10 on the phenomenon of alay in the association of the young church generation as a reality.*

**Key words:** *Church's Young Generation, Language, Behavior, Association, Character, Alay.*

**PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir ini, kita sering mendengar tentang kata “alay” di beberapa media, seperti media cetak, media elektronik, dan media sosial. “alay” dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dan semakin mendapat respon, dan telah menjadi sebuah fenomena yang sangat mewarnai aktifitas keseharian anak-anak muda jaman ini. istilah tersebut merujuk pada fenomena perilaku remaja di Indonesia sebagai stereotype yang menggambarkan gaya hidup yang dianggap kampungan. “Alay” sudah berkembang menjadi fenomena yang mewarnai seluruh aspek dalam kehidupan remaja, bahkan mempengaruhi generasi di atasnya maupun generasi dibawahnya. Hal ini nampak dari pernyataan-pernyataan yang miring terkait dengan “alay”. Bagi generasi sebelumnya yang terpengaruh dengan “alay” dianggap tidak mendidik, sedangkan bagi generasi yang terpengaruh di atasnya dianggap “kurang mendapat perhatian”. Tidak mengherankan banyak pihak mengomentari bahkan menganggap “alay” sebagai Fenomena yang kurang bermanfaat. “Alay” dianggap tidak mendidik, bahkan menciptakan karakter penerus bangsa yang tidak sopan. Tidak mendidik dalam berkomunikasi,

penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin terancam dengan pengaruh bahasa gaul anak “alay” yang dikenal dengan bahasa “alay”, selain itu sangat tidak mendidik dalam pergaulan yang terpengaruh dan terintimidasi pada tayangan Televisi dan Sinetron maupun Film-film yang sering menampilkan gaya “alay” dan itu diminati oleh anak-anak remaja masa kini. Salah satu unggahan video presenter Deddy Corbuzier yang membahas soal 'Artis Alay', rupanya unggahan itu menuai beragam respons. Hal itu tidak hanya datang dari netizen, tapi juga sejumlah selebriti yang menuliskan sindiran kata-kata 'alay' di Instagram Story miliknya. Dalam unggahan di konten Youtube miliknya setahun yang lalu membahas tentang pertanyaan-pertanyaan yang masuk pada akunnya dan pokok bahasanya terkait anak-anak alay, sehingga ia membahas tentang kritiknya terhadap pergaulan anak-anak alay yang pada akhirnya. Deddy juga menyatakan keluhannya tentang makin banyak artis-artis alay yang bermunculan, bahkan dalam jugdunya tentang artis alay bisa menjadi artis berkelas, ia langsung menunjukkan respond dan jawaban bahwa tidak akan bisa, karena ia sudah pernah mencoba untuk mengorbitkan tetapi tidak bertahan lama. Terlebih dalam klarifikasinya ia juga mengaku dan minta maaf tetapi ia tetap pada jugde bahwa alay itu tidak mendidik dan bagaimana kualitas berikutnya jika menjadi demikian.<sup>1</sup> Konten akun youtube dan instagram miliknya ramai menuai pro dan kontra. Bukan hanya itu ia pun mendapat respon balik dari teman sesama artis, salah satunya yaitu Ivan Gunawan.

Polemik yang ditunjukkan seputar dunia hiburan oleh para artis ini, menjadi awal pokok pembicaraan yang membahas tentang fenomena “alay” yang menuai berbagai macam respon. Pertanyaan bagi kita, sebenarnya apa itu alay dan perkembangannya juga pengaruhnya sehingga semakin hangat dan panas menjadi perhatian public figure, hingga menjadi ajang kritik-mengkritik sebagai bentuk mempertahankan diri dari image yang ditimbulkan dan berkembang akibat persoalan “alay”, itu berarti “alay” merupakan sesuatu yang penting karena sangat berperan dan mempengaruhi perhatian semua kalangan. Alay adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di Indonesia. Istilah ini

<sup>1</sup> <https://kumparan.com/kumparanhits/penjelasan-deddy-corbuzier-soal-video-tentang-artis-alay>

merupakan stereotipe yang menggambarkan gaya hidup yang dianggap norak atau kampungan. Selain itu, alay merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan (lebay) dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dikategorikan alay umumnya memiliki perilaku unik dalam hal bahasa dan gaya hidup. Dalam gaya bahasa, terutama bahasa tulis, alay merujuk pada kesenangan remaja menggabungkan huruf besar-huruf kecil, menggabungkan huruf dengan angka dan simbol, menyingkat secara berlebihan, atau membolak balik huruf sehingga membentuk kosa kata baru. Dalam gaya bicara, mereka berbicara dengan intonasi dan gaya yang berlebihan.<sup>2</sup>

### **ALAY DAN PENGARUHNYA**

"Alay" merupakan singkatan dari "anak layangan".<sup>3</sup> Disebut demikian karena alay identik dengan anak berambut merah karena banyak bermain layang-layang di luar ruang sehingga memiliki kulit yang tidak bersih dan berbau matahari. Alay juga identik dengan taraf kehidupan menengah ke bawah. Fenomena Alay di Indonesia sudah dikenal di seluruh dunia, setidaknya bagi orang-orang yang aktif menggunakan jejaring sosial, ataupun sekedar mengkonsumsi informasi yang berkenaan dengan alay lewat media konvensional. Budaya Alay di Indonesia sebenarnya mirip dengan beberapa fenomena budaya populer dari beberapa negara. Salah satunya, budaya harajuku itu adalah budaya jalanan yang diadopsi oleh anak-anak muda jepang sehingga menjadi kebudayaan populer sampai saat ini.

### **PENGARUH ALAY TERHADAP BAHASA INDONESIA**

Ciri khas dari Kebudayaan Alay di Indonesia adalah dari Bahasa yang digunakan. Bahasa Alay biasanya digunakan dalam SMS, ber-jejaring sosial, ataupun mengkonstruksi diri dalam identitas. Bahasa alay merusak struktur tata bahasa Indonesia yang sebenarnya sudah cukup rumit. Itu sebenarnya menjadi tambahan dari adanya kata-kata dan dialek yang membiaskan kata-kata pada Ejaan

<sup>2</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Alay>

<sup>3</sup> Rhenald Kasali, *Cracking zone: bagaimana memetakan perubahan di abad ke-21 & keluar dari perangkap comfort zone* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).71

Yang Disempurnakan (EYD) sehingga jika kita membaca teks dengan bahasa Alay tersebut, kita akan kesulitan. Dalam bahasa Wigenstein, bahasa adalah sebuah permainan sebab dia memiliki aturan-aturan tertentu yang harus ditaati kalau orang menggunakannya. Sebagai sebuah permainan, bahasa nampak dalam tindakan-tindakan manusia seperti melaporkan, memerintahkan, meminta, berdoa dan seterusnya. Masing-masing tindakan ini menyerupai dunia sendiri, yang memiliki aturannya sendiri. Hampir semua tindakan ini merupakan penjabaran dari proses komunikasi. Dalam komunikasi, bahasa sangat dibutuhkan. Bahasa yang digunakan tentunya harus sesuai dengan aturan. Demikian halnya dengan Bahasa Indonesia. Ia harus digunakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh para pakar Bahasa Indonesia dalam EYD di mana sekarang sudah menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).<sup>4</sup>

Bagi Sapir-Whorf setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan pemakainya. Dunia simbolik yang ditampilkan oleh bahasa Alay ini menekankan pada karakteristik manjanya remaja, pencarian jati diri, dan tuntutan zaman yang harus gaul, berikut contoh ciri-ciri bahasa alay :

- Pemakaian singkatan yang berlebihan, atau tidak lazim. Adanya tambahan huruf yang sebenarnya nggak perlu sama sekali. Misalnya penulisan kata "aku" dibuat menjadi "aquwh".
- Penempatan huruf besar-kecil yang tidak sesuai pada tempatnya dan pemakaian tanda baca yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Misalnya kata "sakit" dibuat menjadi "atit" atau "cAkiDh", kata "bingung" dibuat menjadi "BiNundH".
- Mengubah huruf menjadi angka. Misalnya: K3marEn 4kyu K4n Per9i k3 K4mPu5 saM4 anaK2.
- Membuat kalimat bahasa Inggris yang "diindonesiakan". Misalnya, "okeey, gudlak vo u, i luph u, beib".
- Berpura-pura cadel agar terlihat imut, lucu, dan menggemaskan. Misalnya seperti "tyus, cekarank udh cembuh beyum ckidhnyaa ??"

<sup>4</sup> Edo Ca Putra, "Problematik Bahasa Alay," *Portal Berita Buku* (blog), March 18, 2018, <https://bukuonlinestore.com/problematik-bahasa-alay/>.

Bahasa Alay ini tidak memiliki karakter khas dari suatu bahasa pada umumnya. Karena pada dasarnya bahasa Alay adalah proses distorsi gramatikal, dialektika, dan linguistik, dan tentu saja distorsi dalam proses berkomunikasi. Dengan kata lain, kelompok penggemar atau alayers ini merupakan suatu simptom (patologis) yang tampak dari kemungkinan runtuhnya budaya, moral, dan sosial yang tak terelakkan lagi. Tidak hanya bahasa, gaya hidup, penampilan, dan tutur bahasa pun menjadi pergunjingan masyarakat, para Alayers gemar meniru selebritis-selebritis favorit mereka untuk dijadikan role model.

### **PENGARUH ALAY TERHADAP PERILAKU**

Tentang orang yang tingkah lakunya sungguh terlalu atau lebih-lebihkan dari kebiasaan diri seseorang pada umumnya. Orang tersebut bertingkah tidak seperti orang kebanyakan dan terkadang seorang laki-laki bisa menjadi seperti perempuan dalam tingkah dan gayannya. tak jarang dari mereka berpakaian mencolok warna-warni dan muncul sebagai tim-hore di acara musik televisi dengan gaya sorakan yang khas.

### **PENGARUH ALAY TERHADAP PROGRAM TELEVISI**

Televisi adalah sebuah media yang tergolong paling unik dalam sejarah penemuan media saat ini. Jalur komunikasi yang memadukan dua unsur yaitu audio dan visual membuat media ini lebih mudah untuk dinikmati dibandingkan dengan media yang lain yang hanya memadukan satu jalur komunikasi saja. Masyarakat lebih tertarik menonton televisi dari pada membaca koran yang hanya bisa dinikmati visualnya dengan cara membaca, atau radio yang hanya bisa dinikmati audionya saja. Masyarakat semakin menunjukkan respon yang positif pada tayangan-tayangan yang ada di televisi. Pengaruh televisi terhadap perkembangan zaman sudah sangat besar. Pada era globalisasi ini, begitu banyak tayangan televisi dengan fungsi menghibur. Menghibur disini bisa dijabarkan sebagai penghilang stres, pengundang tawa, pengisi waktu ketika santai, dan lain sebagainya. Tetapi tayangan televisi ada yang justru dianggap tidak rasional, karena tidak sesuai dengan kehidupan

nyata. Bagi anak-anak dibawah umur dan remaja, tayangan ini bisa menjadi contoh dan teladan (yang buruk). Karena anak-anak yang masih pada masa pertumbuhan akan cenderung melakukan hal-hal yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari (dalam hal ini adalah tayangan televisi). Anak-anak dan remaja akan cenderung menirukan apa yang mereka saksikan di televisi. Misalnya, tayangan sinetron anak SMA. Perilaku alay dan gaya bahasa alay ala anak SMA yang ada dalam sinetron sangat tidak mencerminkan anak SMA yang seharusnya.

Gaya bahasa dalam sinetron remaja sering mencampuradukkan bahasa Indonesia dan bahasa asing tetapi membentuk gaya bahasa baru ala mereka yang dikatakan alay, bagi beberapa kalangan ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap kepribadian dan kebudayaan bangsa. Saat ini, remaja dan anak-anak belum merasa gaul kalau belum bisa menyelipkan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dalam percakapan. Gaya bahasa dalam sinetron banyak yang salah digunakan pada tempatnya. Akibatnya masyarakat banyak yang meniru dengan berbagai motif seperti sekedar gaya atau ingin dikatakan modern. Selain Sinetron ada juga tayangan audio visual yaitu Film. Film sebagai alat menyampaikan pesan dan media hiburan, film juga sebenarnya mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.

Denis McQuail berpendapat bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Bagi Mcquail pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Baginya secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para penonton dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakatnya dan film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah

masyarakat.<sup>5</sup> Bagi Detweiler dan Taylor, film selalu mengandung hal-hal yang tersembunyi, tak terlihat, tak terketahui dari rangkaian pengalaman manusia. Secara keseluruhan dalam sebuah Film mengajarkan apa yang perlu kita ketahui dari dunia ini. Melanie Wright juga berpendapat bahwa film merupakan media yang paling populer. Ia membentuk dan merefleksikan dan menghubungkan budaya, ekonomi, agama, dan praktik sosial dalam masyarakat modern.<sup>6</sup> Selain Film, TV juga mempunyai kecerdasan dalam membentuk humor yang ditayangkan di TV tentu saja akan mencegah berbagai dampak negatif yang mungkin timbul dalam lingkungan masyarakat para penonton. Dalam hal ini, tidak hanya para pelakon di TV yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kualitas tayangan TV, tetapi juga penonton dituntut pula untuk cerdas dalam mengadopsi berbagai makna dari tayangan TV.<sup>7</sup> Media penyalur melalui TV Swasta adalah institusi yang keberadaannya akan terus menerus dievaluasi di dalam pasar, sehingga ia relatif lebih bebas dari pengaruh pemerintah dibandingkan dengan TVRI, tetapi bergantung pada mekanisme pasar.<sup>8</sup> Tayangan-tayangan bernuansa alay dapat kita saksikan pada acara OVJ (Overa Van Java) di Trans7, pesbukers, dan sebagainya. Ini merupakan realitas baru di Indonesia. Ariel Heryanto berpendapat tidak perlu lagi seperti itu menggunakan cara-cara yang relatif lunak tetapi bahwa program-program TV bernuansa alay dalam program TV sebagai plesetan yang juga memberikan kritikan pada fenomena masyarakat.<sup>9</sup>

Sofjan dalam penjelasannya mengemukakan beberapa pola terkait kekerasan verbal yang marak dilakukan oleh para komedian dan komika, bahkan pemuka agama. Diantaranya kata-kata seperti banci atau bencong dijadikan bahan untuk melucu. Adapun yang mengejek orang-orang tidak mampu, seperti yang menderita cacat, berpenghasilan rendah, miskin, dan sebagainya semua ditampilkan secara apik ketika bernuansa alay atau berlebihan sebagai humor dan itu dapat

<sup>5</sup> Jurnal e-komunikasi,vo1 no.1 thn 2013,hlm.6

<sup>6</sup> Craig Detweiler and Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture* (Baker Academic, 2003).155

<sup>7</sup> Detweiler and Taylor, *A Matrix of Meanings*.197

<sup>8</sup> Hikmat Budiman, *Lubang hitam kebudayaan* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2002), <http://catalog.hathitrust.org/api/volumes/oclc/50348165.html>.175

<sup>9</sup> Ariel Heryanto(ed),*Budaya Populer di Indonesia; Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru*,Jalasutra,Yogyakarta 2017

diterima semua kalangan, seakan akan bukanlah suatu pelecehan atau kekerasan verbal tetapi bentuk kritikan itu disajikan dengan tampilan alay yang dapat diterima oleh para penontonnya.<sup>10</sup> Dicky Sofjan dalam tulisannya, “Problem Etis Pada Program TV Kontemporer di Indonesia”, mengulas persoalan etis berbagai program TV saat ini di Indonesia, secara khusus problematika pendekatan negatif dari acara-acara komedi atau Commedies Error. Sofjan mengemukakan bahwa sejak tahun 1980an acara komedi telah menjamur di Indonesia, bahkan masih eksis hingga kini. Namun kini acara komedi telah diperhadapkan dengan berbagai persoalan etika.<sup>11</sup>

Terkait dengan Pengaruh/dampak dari TV, sebagian besar penonton (orang tua) pun menggelisahkan dampak negatif sejumlah tayangan TV yang diwarnai seks dan kekerasan bagi moral anak. Lebih luas, masyarakat menganggap bahwa konten TV dianggap memproduksi nilai-nilai palsu, merusak self-image perempuan, membuat para lelaki lebih agresif, dan kurang mewakili minoritas. Tetapi juga sebagai bentuk protes. Hal ini kemudian melahirkan keengganan menonton TV.<sup>12</sup> Bentuk-bentuk protes yang ditampilkan manusia itu menunjukkan bahwa manusia selalu berusaha untuk mencari rasa aman semaksimal mungkin, dan meminimalisir penderitaan. Akibat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sehingga kehidupan manusia tak lagi sesuai dengan yang seharusnya terjadi.<sup>13</sup> Hal itu bagi Tillich hanya sekedar pengalaman gembira semata. Pengalaman tidak akan membuat manusia dimabuk kegembiraan dan lupa diri, melainkan mengantarkan manusia yang mengalaminya kembali ke dalam diri dan kehidupannya dengan kesadaran baru,<sup>14</sup> dengan tampilan baru yang dikenal dengan sebuah perubahan yang terkadang sukar diterima oleh orang lain padahal itu merupakan representasi dari pengalaman manusia itu sendiri yang kemungkinan bukan pengalaman dari manusia yang lain.

---

<sup>10</sup> Dicky Sofjan and Mega Hidayati, *Religion and Television in Indonesia: Ethics Surrounding Dakwahtainment*, 1 edition (Geneva: Globethics.net, 2013).63-66

<sup>11</sup> Sofjan and Hidayati.61-63

<sup>12</sup> Detweiler and Taylor, *A Matrix of Meanings*.185-186

<sup>13</sup> Kelton Cobb, *The Blackwell Guide to Theology and Popular Culture* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2005).220

<sup>14</sup> Cobb.231

Selaras dengan Wright, Cobb berpendapat tentang keselamatan menurut budaya populer yang kurang lebih bisa diartikan sebagai “pembebasan dan kebebasan”.<sup>15</sup> Inilah yang membedakan kebebasan ala budaya populer dengan konsep keselamatan menurut agama yang seringkali tidak membebaskan bahkan mengekang dan mengungkung. Setiap manusia punya keinginan adalah mencapai kebahagiaan yang ditentukan oleh hiburan, konsep kesenangan melalui hiburan tampilan dari produksi perfilm memberikan dampak yang cukup berarti.<sup>16</sup> Akibatnya, hiburan yang disuguhkan dengan harapan hal yang menyenangkan bagian dari kebutuhan manusia akan kondisi mental yang lebih baik. Film dan Representasi Film adalah salah satu media massa yang sangat dominan untuk dipilih oleh pribadi dibanding dengan media massa yang lainnya. Film memiliki kemiripan karakteristik dengan buku, yaitu film dapat dipilih oleh khalayak film apa yang ingin mereka tonton, selera film yang dipilih oleh khalayak, dan pemilihan judul film atau alur cerita yang dekat dengan kehidupan khalayak sehingga film itu dipilih.

Film memiliki kuasa dalam merepresentasikan sesuatu dalam alur ceritanya. Setiap film memiliki bentuk representasi yang berbeda beda. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang mewakili, sehingga secara sederhananya, representasi adalah suatu hal yang dapat mewakili suatu keadaan, dalam waktu dan peristiwa tertentu.<sup>17</sup> Representasi ini selalu bersifat nyata namun juga dapat bersifat gambaran atau karangan fiktif yang dimuat dalam film. Penggunaan bahasa, pemilihan kata, mengarahkan khalayak dalam memahami suatu peristiwa sehingga terbentuklah sebuah realitas yang direpresentasikan oleh media terhadap suatu hal. Keurgensian bahasa dalam pembentukan representasi bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan sebuah realitas dalam film. Dalam hal ini representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan sesuatu

---

<sup>15</sup> Cobb.230

<sup>16</sup> Cobb.209

<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, 2005)

yang dapat diserap, diindrakan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>18</sup>

Budaya Alay bisa dikategorikan sebagai budaya populer karena merupakan salah satu contoh nyata dari 'budaya massa'. Poin pertama bahwa mereka yang mengacu pada budaya populer sebagai budaya massa ingin membangun kesadaran bahwa budaya populer ini budaya yang putus asa pada keinginan komersial, hal ini diproduksi oleh khalayak dan untuk konsumsi khalayak pula dengan representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. konsep yang terbentuk dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.<sup>19</sup> Untuk itu bahasa dapat dikomunikasikan dalam bentuk pengalaman yang juga dialami tetapi dengan pengalaman yang berbeda. Penonton adalah massa ataupun konsumen yang non-diskriminatif. Para alayers membuat cara bertutur mereka menjadi sebuah budaya baru yang mereka gunakan sendiri tanpa harus mengundang orang untuk masuk ke dalamnya sebagai bentuk penunjukan identitas tetapi juga representasi dari pengalaman yang disalurkan melalui gaya bahasa, perilaku yang lebih luas ditampilkan pada public melalui acara atau program TV. Yang menjadi pertanyaan untuk dijawab adalah bagaimana narasi teks Pengkhotbah 11 : 9 - 10 menilai Budaya Alay pada generasi muda Gereja tentang pergaulan muda-mudi yang dalam perkembangannya dipengaruhi melalui Media Audio-Visual (Televisi dan media sosial lainnya) yang dampaknya dinilai oleh public memberikan efek tidak mendidik dan justru lebih merusak.

## **KESENANGAN DILUAR TUHAN PADA MASA MUDA ADALAH KESIA-SIAAN**

Kitab Pengkhotbah (bahasa Inggris: *Ecclesiastes*) adalah bagian dari Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Judul ini berasal dari bahasa

<sup>18</sup> Marcel Danesi, Belajar Memahami Semiotika Media (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)

<sup>19</sup> Stuart Hall, 'The Work of Representation.' Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. Ed. Stuart Hall. (London: Sage Publication, 2013).

Ibrani: תְּלִהוֹק (*Qohelet*). Dasar kata ini adalah לֵהָק (*Qahal*), yang berarti "perhimpunan". Kata Qohelet inilah yang diterjemahkan menjadi "Pengkhotbah" yang menyiratkan fungsi keagamaan. Namun isi Kitab ini tidak mencerminkan fungsi tersebut. Karena itu, sebagian para sarjana mengusulkan guru sebagai terjemahan alternatif, meskipun kata ini pun tidak berhasil sepenuhnya menangkap gagasan dasar yang dikandung dalam istilah bahasa Ibraninya. Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS), kata qohelet dalam teks diterjemahkan menjadi 'Sang Pemikir'. Kitab Pengkhotbah berisi buah pikiran dari 'Sang Pemikir'. Ia merenungkan secara dalam-dalam betapa singkatnya hidup manusia ini, yang penuh pertentangan, ketidakadilan dan hal-hal yang sulit dimengerti. Maka disimpulkannya bahwa "hidup itu sia-sia". Ia tak dapat memahami tindakan Tuhan dalam menentukan nasib manusia. Tetapi meskipun demikian, dinasihatinya orang-orang untuk bekerja dengan giat, dan untuk sebanyak mungkin dan selama mungkin menikmati pemberian-pemberian Tuhan.

Banyak orang yang telah membaca kitab ini merasa terhibur, karena mereka seolah-olah melihat sifat-sifat mereka berdiri di dalam kitab Pengkhotbah ini. Mereka pun sadar bahwa Alkitab juga memberi harapan tentang Tuhan, harapan yang memberi arti kehidupan yang sebenarnya dari realitas yang dihadapi seperti kesenangan yang diungkapkan dalam kitab ini.

11:9 Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan.

11:10 Buanglah kesedihan dari hatimu dan jauhkanlah penderitaan dari tubuhmu, karena kemudaan dan fajar hidup adalah kesia-siaan.

Kitab ini berisi kumpulan nasehat-nasehat dari sejumlah orang. Inti dari kitab ini adalah "kesia-siaan hidup". Maksudnya hidup akan menjadi sia-sia apabila dijalani di luar dan tanpa Tuhan sebaliknya hidup akan bermakna jika mengandalkan Tuhan. Menurut KBBI, pergaulan adalah kehidupan bermasyarakat, pergaulan juga berasal dari kata bergaul yang berarti berteman atau bersahabat. Pergaulan juga dapat didefinisikan sebagai hubungan pertemanan (persahabatan) dengan orang lain dalam satu lingkup lingkungan masyarakat tertentu. Manusia perlu bergaul karena Sebagai makhluk yang berpribadi dan berkehidupan sebagai

mahluk sosial manusia membutuhkan orang lain untuk melengkapi hidupnya, oleh sebab itu manusia tidak dapat hidup seorang diri saja tetapi ia membutuhkan seorang penolong (Kej. 2: 18-23).

Pengkhotbah 11:9, menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dialami dalam pergaulan dari masa kanak-kanak yang penuh kebahagiaan menuju masa-masa remaja, juga masa pemuda semua berkelanjutan dari fase satu ke fase lainnya yang diwarnai sukacita dan kebebasan. Untuk itulah seorang anak membutuhkan orang tua untuk mendidik dan mengasuhnya menjadi pribadi yang berkarakter dan dapat dengan mandiri menentukan langkah yang benar ke depan. Di sini tugas orang tua yaitu mendidik. Ada tanggung jawab yang diemban sebagai orang tua, bukan hanya mendidik semau pribadinya saja tetapi juga mendidik dengan firman Tuhan sehingga anak sampai masa tuanyapun tidak akan menyimpang dari apa yang diajarkan orang tuanya (Ulangan 6:7). Salah satu ketakutan orang tua mewakili ketakutan masyarakat tentang dampak negatif dari pergaulan, alasan ini dilatarbelakangi oleh banyak contoh, anak – anak yang terpengaruh dengan pergaulan yang buruk akan menjadi anak yang tidak baik. Masa ini adalah masa pengujian, Selanjutnya dari ayat 9b mengatakan : *tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan*. Segala hal yaitu terkait dengan menikmati pergaulan dimasa muda yang penuh sukacita. Pada taraf ini ada pola aturan yang akan dipertanggung jawabkan tentang mana yang baik - benar dan mana yang salah - tidak benar untuk mempertanggung jawabkan apa yang sudah dilakukan dalam pergaulannya.

Generasi Milenial masa kini sedang menjalani hidup berdampingan dengan seperangkat teknologi *cyber* dengan lompatan kecanggihan yang sangat luar biasa dalam 10 tahun terakhir ini. Hampir rata-rata semua remaja memiliki Gadget yaitu HP Smartphone atau komputer tablet dengan sistem operasi berbasis android, ios atau windows. Setiap hari ada kemungkinan 5 – 8 jam dihabiskan waktunya untuk mengutak-atik ponsel pintarnya yaitu bermain game, media sosial, kamera, atau chatting-an dan juga pengguna Youtube/ Youtuber. Generasi milenial saat ini perlu dipersiapkan dan dibekali dengan baik melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang efektif, tetapi juga memiliki moral etik yang baik dalam

penggunaan teknologi. Kenyataan yang ada bahwa terjadi kesenjangan antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah dalam proses pendidikan, namun di masyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktikkan pendidikan tidak memberikan nilai – nilai etika yang benar dalam dunia pendidikan. Misalnya, di sekolah diajarkan tentang hal yang baik dan benar, tetapi di rumah atau lingkungan di mana peserta didik itu ada selalu memberikan teladan yang tidak baik, sehingga dilema ini memberikan krisis pada moral. Dari generasi ke generasi pengaruh ini akan terus berlangsung dan menghasilkan kerusakan moral bagi generasi selanjutnya.<sup>20</sup> Kesukaan dalam ayat 9 tentang Bersukarialah dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hati dan pandangan mata dapat terpenuhi lewat satu sajian program TV. Jerome Singer, seorang Psikolog di Yale University, menyatakan orang yang terlalu banyak menonton televisi sejak masa kanak-kanak tumbuh dengan kehidupan fantasi yang kurang. Bagi mereka, menonton televisi pengganti imajinasi mereka sendiri."<sup>21</sup> Fahmi Gunawan berpendapat bahwa Kode bahasa intelek yang menggunakan Penambahan sufiks –isasi pada nomina bermakna proses, cara, perbuatan dari bahasa Inggris. Tetapi dalam perkembangannya dalam dunia komedi dan plesetan penambahan sufiks –isasi dalam bahasa intelek dilakukan sekehendak hati penggunaannya tanpa ada kata serapan, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dengan selipan humor didalamnya sebagai bahasa plesetan.<sup>22</sup>

Semua kesenangan- kesenangan persaingan bisnis ini digiring pada nilai sebuah hiburan tentang baik atau buruk. Pertanyaannya baik dan buruk menurut standar apa? Di salah satu sisi peraturan atau Undang-Undang Penyiaran turut menjadi sensor dalam hal ini. Stasiun penyiaran televisi dan radio termasuk media massa, mempunyai fungsi sosial dan terikat dengan peraturan perundang-undangan.

<sup>20</sup> Maidiantius Tanyid, "ETIKA DALAM PENDIDIKAN: KAJIAN ETIS TENTANG KRISIS MORAL BERDAMPAK PADA PENDIDIKAN," *JURNAL JAFFRAY* 12, no. 2 (2014): 16.

<sup>21</sup> Kompasiana.com, "Televisi Inkubator Alay yang Menjadi Budaya Nasional," *KOMPASIANA*, accessed December 15, 2019, <https://www.kompasiana.com/donara/5b244c41cf01b46ac12e5674/inkubator-alay-menjadi-budaya-nasional>.

<sup>22</sup> <https://media.neliti.com/media/publications/235703-pendidikan-karakter-hipotesis-saphir-who-2bda3f0f.pdf> diakses pada tanggal 14 Desember 2019

Selain itu disisi lain dalam Pengkhotbah 11 : 9b-10 : tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan. Buanglah kesedihan dari hatimu dan jauhkanlah penderitaan dari tubuhmu, karena kemudahan dan fajar hidup adalah kesia-siaan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu berupa kebahagiaan, kesenangan yang dinikmati semua itu akan di pertanggung jawabkan, sebab kesenangan diluar memuliakan Allah adalah sia-sia dan harus dipertanggungjawabkan.

### **PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN KARAKTER GENERASI MUDA GEREJA**

Pada bagian ini, didikan yang benar dan tepat pada generasi muda dipandang perlu dimulai sejak usia dini, remaja hingga masa mudanya dengan menunjukkan dan memberikan pemahaman tentang tujuan hidup hanya untuk memuliakan Allah (Roma 11 : 33-36), boleh menjalani hidup dengan bebas tetapi harus bertanggungjawab (Kejadian 2:16-17). Pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang unik dan mulia dalam perbedaan anatara yang satu dengan yang lainnya dan ini semua dikasihi oleh Allah dan perlu ditanamkan (Yesaya 43:4). Dan dalam menjalani pergaulan sebagai proses hidup jangan lupa bergaul dengan Tuhan (KJ. 6:9-10) bergaul dengan semua orang secara rukun dan damai, mempertahankan hidup kudus dan tak terpengaruh dengan pergaulan yang tidak sesuai, saling menghargai semua orang sebagai makhluk ciptaan Allah yang Mulia dan setara. Perhatian penting bagi gereja, bukannya semakin mempermasalahkan tentang dosa, baik buruk, benar salah dalam fenomena alay. Tetapi bagaimana gereja membaca fenomena yang ditunjukkan oleh media budaya populer ini untuk semakin membenahi strategi dan metode dalam pembinaan dan pengajaran serta pendidikan karakter anak, remaja dan pemuda generasi gereja.

### **KESIMPULAN**

Alay dapat kita sebut sebagai pribadi yang lepas kontrol, menjadi Alay karena situasi dan kondisi tertentu merupakan sesuatu yang wajar sebab setiap manusia hidup dan berkembang dipengaruhi oleh sisi perkembangan psikologi

masing-masing. Dengan demikian menjadi atau mempunyai teman yang pada suatu waktu berperilaku Alay bukanlah suatu Dosa atau kesalahan yang harus dihindari, tetapi memperlakukan Orang alay dengan bertingkah semena-mena terhadapnya dan mengklaim itu tindakan alay adalah salah satu kesalahan. Sebab memanfaatkan orang lain dalam kelemahannya merupakan sebuah kesalahan, yang seharusnya dilakukan adalah menolong dalam kelemahannya supaya ia dapat dikendalikan dan tidak lepas kendali. Misalnya, memberi perhatian lewat *gathering Family*, memodifikasi pelayanan pastoral antar orang tua-anak-konselor, menciptakan kreatifitas pelayanan terhadap pemuda, sharing, meditasi kontemplatif, memahami karakter dan masalah,dll. Sehingga dalam perilaku dan tutur kata membentuk pribadi anak Tuhan yang beretika untuk menolong sesama temannya yang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang didalam hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Sebab dalam diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. ada kebutuhan social (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia tanpa bantuan orang lain. Individu-individu yang berbeda memiliki potensi akan berkembang bila dia hidup ditengah-tengah masyarakat Itulah manfaat dan peran manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan melengkapi orang lain dengan tujuan saling membangun sebagai persekutuan keluarga Allah.

## KEPUSTAKAAN

Rhenald Kasali, 2011, Cracking zone: bagaimana memetakan perubahan di abad ke-21 & keluar dari perangkap comfort zone, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Craig Detweiler and Barry Taylor, 2003, A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture, Baker Academic.

Hikmat Budiman, 2002, Lubang hitam kebudayaan, Yogyakarta:Penerbit Kanisius.  
Ariel Heryanto(ed),Budaya Populer di Indonesia; Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru,Jalasutra,Yogyakarta 2017

Dakwahtainment, 2013, 1 edition Geneva: Globethics.net,.

Kelton Cobb, 2005, *The Blackwell Guide to Theology and Popular Culture*, Malden, MA: Wiley-Blackwell.

Marcel Danesi, 2010, *Belajar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.

Stuart Hall, 2013, 'The Work of Representation.' *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall, London: Sage Publication.

### REFERENSI LAINNYA

Dicky Sofjan and Mega Hidayati, *Religion and Television in Indonesia: Ethics Surrounding*

Edo Ca Putra, "Problematik Bahasa Alay," Portal Berita Buku (blog), March 18, 2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, 2005.

Jurnal e-komunikasi, vol 1 no.1 thn 2013. Maidiantius Tanyid, "etika dalam pendidikan: kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan," jurnal jaffray 12, no. 2 (2014)